

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan transaksi penjualan atas barang dan jasa dari dalam negeri atau daerah pabean keluar negeri atau daerah pabean.³⁸ Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Dilain hal, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia.³⁹

Ekspor mencerminkan kegiatan perdagangan antar bangsa. Bila ekspor bernilai positif, hal itu menandakan nilai ekspor lebih besar dibandingkan dengan nilai impor, begitupun sebaliknya. Sehingga apabila nilai ekspor lebih kecil dari impor, maka hal ini akan menyebabkan penurunan terhadap cadangan devisa. Serta apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor maka ini juga akan menimbulkan peningkatan dalam cadangan devisa.⁴⁰

³⁸ Edi Supardi, “*Ekspor Impor : Teori dan Kegiatan Ekspor Impor Untuk Praktisi Logistik dan Bisnis*”, (Sleman : Deepublish, 2019), hlm. 5

³⁹ Nurul H.I, Suharyono dan Sunarti “*Pelaksanaan Diversifikasi Produk Dalam Rangka Meningkatkan Volume Ekspor (Studi Kasus Perusahaan: Batik Ayu di Kota Pekalongan*” *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol 43 No.1,(2017) , hlm.62.

⁴⁰ Dwi Ernik, Skripsi, “*Pengaruh Inflasi dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, (Jawa Timur: IAIN Tulungagung,2021), hlm.33.

2. Teori Ekspor

a. Teori Keunggulan Mutlak (Comparative Advantage)

Adam Smith

Dalam kritiknya, Adam Smith mengemukakan teori keunggulan mutlak sebagai berikut: bahwa tiap-tiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi serta mengekspor barang bila negara tersebut memiliki keunggulan mutlak dan mengimpor barang bila negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak.

Menurut Adam Smith kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi serta perdagangan. Pertukaran akan membawa keuntungan kepada dua belah pihak. Kedua pihak akan memperoleh keuntungan jika nilai tukar yang terjadi terletak di antara nilai tukar masing-masing negara sebelum terjadi pertukaran.⁴¹

b. Kemanfaatan Relatif (Comparative Advantage) John

Stuart Mill

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar serta mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu mengekspor barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang bila dihasilkan sendiri akan memakan biaya yang besar. Apabila nilai tukar dalam

⁴¹ Sri Rahayu Utami, Skripsi “*Analisis Daya Saing Komoditas Ekspor Indonesia (Pendekatan Revealed Comparative Advantage)*”, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), hlm. 18

perdagangan itu sama dengan harga di dalam salah satu negara, maka keuntungan karena perdagangan (*gain from trade*) tersebut hanya ada pada satu negara saja.⁴²

c. Teori Biaya Relative (Comparative Cost) David Ricardo

David Ricardo mengemukakan pendapatnya dengan teori biaya relatif (*comparative cost*) yang berpangkal pada nilai atau value. Menurutnya, nilai suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dikerahkan untuk memproduksi barang tersebut. Perdagangan antara negara akan timbul jika masing-masing negara memiliki *comparative cost* terkecil.⁴³

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor diantaranya sebagai berikut :⁴⁴

a. Harga Internasional

Semakin tinggi selisih antara harga di pasar internasional dengan harga didalam negeri maka akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah.

b. Nilai Tukar Uang (*Exchange Rate*)

Semakin tinggi nilai tukar uang suatu negara atau disebut apresiasi maka harga ekspor negara tersebut dipasar internasional akan menjadi mahal. Begitupun sebaliknya,

⁴² Candra Mustika, Etik Umiyati dan Erni Achmad, “Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, Jurnal Paradigma Ekonomika Vol 10 No. 2, (2015), hlm.294

⁴³ Candra Mustika, Etik Umiyati dan Erni Achmad, “Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, Jurnal Paradigma Ekonomika Vol 10 No. 2, (2015), hlm.294

⁴⁴ Mulya Herlina, Skripsi, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia Ke Amerika Serikat Pada Tahun 1980-2015”, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2018), hlm.22

makin rendah nilai atau uang suatu negara atau disebut depresiasi maka harga ekspor negara tersebut dipasar internasional akan menjadi lebih murah.

c. Kuota Ekspor-Import

Yaitu kebijaksanaan perdagangan internasional berupa kuantitas jumlah barang, semakin tinggi produksi, maka semakin tinggi kuantitas yang bisa di ekspor.

d. Kebijakan Tarif dan Non Tarif

Yaitu kebijaksanaan perdagangan untuk menjaga harga produk dalam negeri dalam tingkat tertentu yang dianggap mampu atau dapat mendorong pengembangan komoditas barang tersebut.

4. Ekspor Karet Alam

Karet ialah polimer hidrokarbon yang terbentuk dari emulsi kesusuan (dikenal sebagai lateks) pada getah beberapa jenis tumbuhan namun dapat juga diproduksi secara sintesis. Karet juga diartikan sebagai bahan yang dikenal dengan keelastisannya yang tinggi. Dari keelastisannya inilah karet dapat kembali keukurannya semula setelah tarikan dilepaskan. Karet dari getah pohon *Hevea brasiliens* ini disebut dengan karet alam. Karet alam tersusun dari monomer-monomer isoprena yang membentuk polimer. Karet alam sendiri memiliki sifat yang lentur seperti *per*. Jika karet ditarik kemudian dilepaskan maka karet tersebut menjadi pendek dan berbentuk seperti semula. Hal ini disebabkan polimer karet merupakan molekul panjang yang melingkar-lingkar secara acak.⁴⁵

⁴⁵ M. Basrowi, "Manfaat Karet Bagi Kehidupan Manusia", (Semarang : Penerbit ALPRIN, 2009), hlm.1

Industri karet alam didapat dari getah pohon karet yang di bekukan. Adapun keunggulan yang dimiliki karet alam ini adalah : memiliki daya elastisitas atau daya lenting yang sempurna, memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah, memiliki daya aus yang tinggi, tidak mudah panas, memiliki daya tahan yang tinggi terhadap keretakan, dapat dibentuk dengan panas yang rendah serta memiliki daya lengket yang tinggi terhadap berbagai bahan.

Kebanyakan hasil produksi karet Indonesia berasal dari provinsi-provinsi berikut:

- a. Sumatera Selatan
- b. Sumatera Utara
- c. Riau
- d. Jambi
- e. Kalimantan Barat.⁴⁶

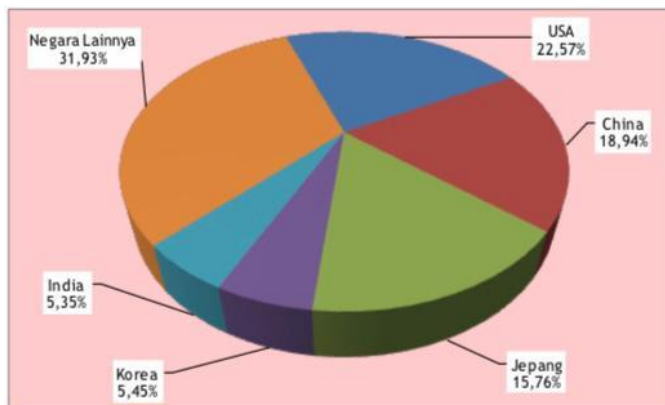
Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah kebun karet rakyat di Indonesia begitu besar sehingga usaha tersebut cukup menentukan bagi dunia perkaretan nasional. Namun sayangnya, mutu karet olahan tidak dikelola dengan baik serta teknologi pengolahan yang diketahui masih sangat sederhana. Begitu banyak barang atau peralatan yang dapat dibuat dengan bahan baku karet alam, misalnya ban mobil, peralatan kendaraan, pembungkus kawat

⁴⁶ Rita Ambarwati, Tesis:”*Respon Karet Alam Indonesia*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 18

listrik dan telepon, sepatu, alat kedokteran, peralatan rumah tangga dan kantor, alat-alat olahraga, ebonit, dan aspal.⁴⁷

Terdapat 10 Negara utama tujuan ekspor karet Indonesia, di antaranya Amerika Serikat, China, Jepang, India, Korea, India, Tiongkok, Brazil, Kanada, dan Jerman.⁴⁸ Berikut merupakan kelima negara yang menjadi tujuan ekspor karet Indonesia terbesar.

Gambar 2.1
Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia



Sumber : Laporan Outlook Karet Komoditas Pertanian 2013, www.pertanian.go.id

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan dalam buku Statistik Perkebunan yang diterbitkan tahun 2014, ada sebanyak 61 (enam puluh satu) negara tujuan ekspor karet Indonesia. Namun hanya ada 5 negara yang menjadi tujuan terbesar ekspor karet Indonesia tahun 2013. Seperti gambar

⁴⁷ Dewi Indah Agustin, Skripsi “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam di Indonesia Tahun 1987-2016*”, (Sumatera Barat: IAIN Padang Sidempuan, 2018), hlm. 42

⁴⁸ Web Databoks diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/11/30/inilah-10-negara-utama-tujuan-ekspor-karet-indonesia> (Pada Tanggal 8 Maret 2021 Pukul 09.00 WIB)

2.1 diatas yaitu yang terbesar adalah negara USA sebesar 22,57 %, terbesar kedua yaitu negara China sebesar 18,94 %, Jepang sebesar 15,76 %, Korea sebesar 5,45 % dan India sebesar 5,35%. Sementara 31.93 % sisanya diekspor ke negara lainnya.⁴⁹

5. Perdagangan Luar Negeri dalam Perspektif Islam

Perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional dalam pandangan islam ialah proses jual beli yang terjadi antar orang dan negara, bukan antar individu dari satu negara. Tujuannya adalah supaya terjadi proses pertukaran barang dan jasa serta berbagai elemen produksi lainnya ke beberapa negara untuk mencapai keuntungan bagi berbagai pihak yang melakukan pertukaran.⁵⁰

Ketentuan perdagangan dalam islam berkenaan dengan pelaku dagang, bukan dengan uang yang dimiliki. Di dalam islam ada beberapa hukum yang berkaitan dengan individu, hak-hak setiap individu dan harta yang dimiliki. Dalam hal ekspor, sudah ditetapkan dan diatur dalam peraturan-peraturan secara umum mengenai barang dan jasa guna menghindari berbagai macam bentuk bahaya yang dapat membahayakan masyarakat khususnya masyarakat muslim, diantaranya sebagai berikut :⁵¹

- a. Dilarangnya melakukan ekspor barang ataupun jasa yang dapat membantu musuh untuk membahayakan dan mengancam masyarakat muslim.

⁴⁹ Outlook Karet Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan, www.pertanian.go.id Diakses pada 24 April Pukul 15.08 WIB

⁵⁰ Agilistya Rahayu, “ *Perdagangan Internasional Dalam Pandangan Islam (Studi Kritik Terhadap Sistem Perdagangan Internasional Pada Organisasi WTO*”, Jurnal El-Kahfi Vol.1 No.2, 2020, hlm. 6

⁵¹ Agilistya Rahayu, “ *Perdagangan Internasional Dalam Pandangan Islam (Studi Kritik Terhadap Sistem Perdagangan Internasional Pada Organisasi WTO*”, Jurnal El-Kahfi Vol.1 No.2, 2020, hlm.7

- b. Jenis barang yang diekspor ialah barang yang diperbolehkan secara syari'ah Islam. Tidak dibenarkan seorang muslim untuk mengekspor barang misalnya mengekspor minuman keras yang dapat menyebabkan kemadharatan bagi kesehatan dan keselamatan manusia.
- c. Membuat suatu perjanjian dalam kegiatan ekspor barang atau jasa harus sesuai dengan peraturan-peraturan dalam Islam. Tidak dibenarkan melaksanakan perjanjian yang diharamkan dalam Islam, seperti melakukan perjanjian yang di dalamnya terdapat unsur riba (bunga) dan gharar (penipuan).
- d. Barang atau jasa yang diekspor bukanlah merupakan barang yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat.

Dalam pandangan islam, yang perlu diperhatikan adalah syarat dan rukun dalam sahnya perdagangan tersebut, atau sahnya jual beli perdagangan kedua negara tersebut. Sebagaimana QS. Fathir ayat 29 berikut:⁵²

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi".⁵³

⁵² Junaidi Safitri dan Abdurrahman F, "Analisis Perbandingan Pemikiran Abu 'Ubaid Al-Qasim dan Adam Smith Mengenai Perdagangan Internasional", Jurnal Studi Agama Vol.XVII, No. 1 (2017), hlm.89

⁵³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Fathir 29.

Konsep perdagangan internasional dalam islam telah dikenal sejak zaman Rasulullah, bahkan jauh sebelum teori perdagangan ditemukan di barat. Islam sudah lebih dulu menerapkan konsep-konsep perdagangan internasional, salah satunya adalah ulama besar Abu Ubayd al-Qasim ibn Sallam tentang ekspor dan memberikan kontribusi dengan membagi ekspor menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:⁵⁴

- a. Tidak adanya nol tarif dalam sebuah negara ketika melakukan perdagangan internasional.
- b. Bahan makanan pokok murah serta
- c. Terdapat batasan-batasan di negara yang melakukan perdagangan internasional tersebut atau dibebankan cukai.

B. Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno, nilai tukar atau *exchange rate* atau yang sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang begitu besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.⁵⁵

Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari

⁵⁴ Junaidi Safitri dan Abdurrahman F, “Analisis Perbandingan Pemikiran Abu ‘Ubaid Al-Qasim dan Adam Smith Mengenai Perdagangan Internasional”, Jurnal Studi Agama Vol.XVII, No. 1 (2017), hlm.89

⁵⁵ Arisa Safitri dan Sri Wahyuni Jamal, “Analisis Inflasi, Kurs Rupiah dan Bi Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018)”, Jurnal (Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur) Vol 1 No. 3, (2020), hlm.1555

kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Jika mata uang suatu negara nilainya meningkat, maka disebut mengalami apresiasi. Sedangkan jika terjadi sebaliknya, maka disebut mengalami depresiasi.⁵⁶

2. Sistem Nilai Tukar

Menurut Gilis, terdapat enam sistem nilai tukar berdasarkan besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral suatu negara yang digunakan oleh banyak negara di dunia, antara lain sebagai berikut:⁵⁷

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem ini otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relatif besar.

b. Sistem Nilai Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate*)

Sistem ini berada pada kutub yang bertentangan dengan sistem fixed. Dalam sistem ini otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar. Sistem ini berlaku di Indonesia saat ini.

⁵⁶ Pebri Hastuti dan Melati Yahya, "Fenomena Kurs Rupiah Sebelum dan Selama Covid19", Vol 9 No. 3,(2020), hlm.199.

⁵⁷ Pebri Hastuti dan Melati Yahya, "Fenomena Kurs Rupiah Sebelum dan Selama Covid19", Vol 9 No. 3, (2020), hlm.200.

c. Sistem Wider Band

Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan mengambang atau berfluktuasi diantara dua titik, tertinggi dan terendah. Apabila keadaan perekonomian mengakibatkan nilai tukar bergerak melampaui batas tertinggi dan terendah tersebut, otoritas moneter akan melaksanakan intervensi dengan cara membeli atau menjual rupiah sehingga nilai tukar rupiah berada diantara kedua titik yang telah ditentukan.

d. Sistem Mengambang Terkendali (*Managed Float*)

Dalam sistem ini otoritas moneter tidak menentukan untuk mempertahankan satu nilai tukar tertentu. Akan tetapi, otoritas moneter secara *continue* melaksanakan intervensi berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya cadangan devisa yang menipis.

e. Sistem Crawling Peg

Otoritas moneter dalam sistem ini mengaitkan mata uang domestik dengan beberapa mata uang asing. Nilai tukar tersebut secara periodik diubah secara berangsur-angsur dalam persentase yang kecil. Sistem ini digunakan di Indonesia pada periode 1988-1995.

f. Sistem Adjustable Peg

Dalam sistem ini otoritas moneter selain berkomitmen untuk mempertahankan nilai tukar, juga berhak untuk mengubah nilai tukar apabila terjadi perubahan dalam kebijakan ekonomi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, diantaranya:⁵⁸

a. Tingkat Inflasi

Inflasi menyebabkan harga barang dan jasa juga meningkat relatif terhadap harga barang dan jasa negara lain. Hal ini menyebabkan masyarakat akan membeli barang dan jasa dari negara lain yang akan berdampak nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi.

b. Tingkat bunga

Semakin tinggi tingkat bunga berarti semakin tinggi *return* yang didapatkan oleh investor untuk investasi di pasar uang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat bunga di dalam negeri relatif terhadap tingkat bunga di luar negeri menyebabkan semakin banyaknya investor asing yang akan melakukan investasi di dalam negeri. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang domestik meningkat yang berakibat nilai tukar rupiah menurun (apresiasi), sehingga akan memiliki dampak negatif terhadap nilai tukar mata uang negara tersebut yang akan mengalami apresiasi.

c. Harga Minyak Dunia

Kondisi yang terjadi adalah bahwa peningkatan harga minyak dunia dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Kenaikan harga minyak dunia, akan menyebabkan Indonesia

⁵⁸ Erric Wijaya, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2", Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis Vol.11 No.2, (2020), hlm.198

membeli minyak tersebut dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan pembayaran dalam bentuk dollar meningkat sehingga akan menyebabkan mata uang rupiah akan mengalami depresiasi.

4. Nilai Tukar Dalam Perspektif Islam

Teori ekonomi islam dalam nilai tukar sangat erat kaitannya dengan faktor kebutuhan. Dimana yang mendorong orang dalam melakukan pertukaran adalah adanya kebutuhan salah seorang dari dua penukar pada mata uang yang menjadi milik penukar lain. Teori ini diwujudkan dalam mekanisme bagi hasil dan jual beli.

Dalam Islam, sistem nilai tukar dikenal dengan sebutan dinar (emas) dan dirham (perak). Standar emas direkomendasikan dalam sistem nilai tukar islam, karena emas mengisi kriteria *maqashid al syariah*, dimana emas tidak terpengaruhi oleh inflasi.

Dasar ketentuan yang digunakan Islam adalah hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa “*Emas dan perak sebagai mata uang tidak boleh ditukarkan dengan sejenisnya (rupiah dengan rupiah atau dollar dengan dollar) kecuali sama jumlahnya. Apabila berbeda jenisnya (rupiah dengan yen) dapat ditukarkan sesuai dengan catatan harus naqdan atau spot*”.

Akan tetapi nilai tukar uang dalam islam dapat dibenarkan jika dalam prosesnya (pertukarannya) tersebut tidak mengandung unsur riba atau bunga serta harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana hadist atau dalil kebolehan pertukaran tersebut yaitu: “*Juallah emas dengan perak sesuka kalian, dengan (syarat harus) kontan*”. (Hr.Imam At-Tarmidzi, dari Ubadah bin Shamit).

Dari dalil tersebut maka syarat-syarat dari nilai tukar atau kurs adalah diantaranya harus tunai atau tidak dengan cara kredit, serah terima harus dilakukan dalam majelis kontak dan bila dipertukarkan mata uang yang sama harus dalam jumlah atau kuantitas yang sama. Tetapi jika dalam pertukaran antara dua jenis mata uang yang sama hanya diisyaratkan kontan dan barangnya sama-sama ada.⁵⁹

Berkaitan dengan uang dalam ekonomi konvensional, timbul pemikiran nilai uang menurut waktu (*time value of money*). Dimana gagasan ini muncul karena uang disamakan dengan barang yang hidup. Hal ini berarti nilai waktu dari uang bisa bertambah dan berkurang akibat waktu walaupun tanpa ada upaya-upaya. Namun dalam konsep ekonomi islam mengenal *economic value of time*, yang artinya bahwa yang bernilai adalah waktu itu sendiri. Maka *time value of money* tidak akan terjadi. Keuntungan bukan saja di dunia namun yang dicari adalah keuntungan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, hal ini juga harus didasari oleh keimanan.⁶⁰

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum barang-barang yang tidak sesaat atau bersifat umum serta terus menerus

⁵⁹ Leni Saleh, "Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam", Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.1 No.1, (2016), hlm. 75

⁶⁰ Leni Saleh, "Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam", Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol 1 No.1, (2016), hlm.77

dan secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama.⁶¹

Terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus.

Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius jika berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara ritel tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara ritel pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.

Misalnya Indonesia mengalami inflasi sebesar 3%. Dengan inflasi tersebut, berarti harga barang naik sekitar 3% juga. Keadaan tersebut mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka (sesuai hukum penawaran, apabila harga barang atau jasa naik maka produsen akan menambah jumlah barang atau jasa yang ditawarkan). Dengan harga yang semakin tinggi, menjadikan pendapatan produsen meningkat. Di sisi lain, inflasi yang rendah menyebabkan daya beli masyarakat menurun, tetapi tidak signifikan. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Karena dari sisi permintaan

⁶¹ Roshinta Puspitaningrum, Suhadak dan Zahroh, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012)", *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol 8 No. 1, (2014), hlm. 2

menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastis, sehingga berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Turunnya permintaan akan direspon oleh produsen dengan mengurangi jumlah produksi. Pada akhirnya roda perekonomian ikut terpengaruh menjadi melambat dan *Product Domestik Bruto* mengalami penurunan.⁶²

2. Teori Inflasi

Terdapat teori utama yang menerangkan mengenai inflasi, diantaranya sebagai berikut.⁶³

a. Teori Kuantitas

Menyatakan bahwa dalam penyebab inflasi adalah penambahan jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat adanya sebuah kenaikan harga-harga pada masa yang akan datang.

b. Teori Keynes

Menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat tersebut akan hidup diluar batas kemampuan ekonominya yang dapat menimbulkan persaingan dalam mendapatkan penghasilan untuk masyarakat sehingga akan mengakibatkan permintaan agregat menjadi lebih besar dari jumlah barang yang akan disediakan.

⁶² Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm.417.

⁶³ Teori Inflasi dalam Rumah Belajar Kemdikbud, www.kemdikbud.com Diakses pada 25 April Pukul 21.52 WIB

c. Teori Strukturalis

Teori ini bisa disebut inflasi jangka panjang yang menyatakan akan sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi.

3. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, diantaranya adalah sebagai berikut :⁶⁴

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Indeks*)

Adalah angka indeks yang memperlihatkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Nilai IHK didapat dengan menghitung harga berbagai komoditas yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Di Indonesia, perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa ratus komoditas bahan pokok. Guna lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi di kota-kota besar, terutama ibu kota provinsi di Indonesia. Rumus perhitungan inflasi IHK ialah :

$$Inflasi = \frac{(IHK_t - (IHK_{t-1} - 1))}{IHK_{t-1} - 1} \times 100 \%$$

⁶⁴ Muhammad Fajar, “Indikator Pengukur Inflasi”, (Paper Researchgate, Universitas Padjadjaran), 2011, hlm.1

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Producer Price Indeks*)

IHPB melihat inflasi dari sisi yang berbeda bila dibandingkan dengan IHK, yaitu dari sisi produsen. Oleh sebab itu, IHPB sering disebut indeks harga produsen (*producer price indeks*). Rumus IHPB dalam menghitung inflasi ialah:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPB}_{t-1})}{\text{IHPB}_{t-1}} \times 100 \%$$

c. Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

GDP merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi pada perekonomian dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan GDP Deflator adalah rasio GDP nominal atas GDP riil, yaitu ukuran dari keseluruhan tingkat harga yang akan memperlihatkan biaya sekumpulan barang yang baru di produksi relatif terhadap biaya kumpulan barang itu pada tahun dasar. Rumus GDP Deflator ialah:

$$\text{GDP Deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Riil}}$$

Sedangkan rumus untuk menghitung inflasi dengan menggunakan GDP Deflator ialah:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IH}_{It-1}}{\text{IH}_{It-1}} \times 100 \%$$

4. Jenis-Jenis Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai akan sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

1. Menurut Derajatnya

Inflasi ringan di bawah 10% (single digit)

Inflasi sedang 10% - 30%.

Inflasi tinggi 30% - 100%.

Hyperinflasion di atas 100%.

Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar yang secara mutlak dapat mengindikasikan parah tidaknya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu sangat bergantung pada berapa bagian dan golongan masyarakat manakah yang terkena imbas (yang menderita) dari inflasi yang sedang terjadi.

2. Menurut Penyebabnya

Pertama, Demand pull inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan permintaan agregat masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi kelebihan permintaan, yang merupakan kesenjangan inflasi. Dan dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi full-employment. Pengertian kenaikan permintaan agregat seringkali diartikann berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan moneteristt menganggap permintaan agregat mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan, menurut golongan Keynesiann kenaikan permintaan agregat dapat disebabkan

oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar. Kemudian yang *Kedua*, *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya kurva penawaran agregat ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus cost push inflation kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

3. Menurut Asalnya

Pertama, *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat. *Kedua*, *Imported inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Dan, inflasi ini dapat ‘menular’ baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor.⁶⁵

⁶⁵ Adwin S. Atmadja, “Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.1 No.1 (1999), hlm.58

5. Inflasi Dalam Perspektif Islam

Dalam sistem ekonomi islam, inflasi bukanlah merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya yang stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham dan hal tersebut dibenarkan dalam islam. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.⁶⁶ Adhiwarman Kharim mengatakan bahwa, Syekh An-Nabhani mengatakan: *“mata uang yang sesuai adalah dengan menggunakan emas ketika islam melarang praktik dalam penimbunan harta, islam hanya mengkhususkan larangan tersebut yaitu emas dan perak”*.⁶⁷

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian, yaitu sebagai berikut:⁶⁸

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi pembayaran dimuka, dan fungsi unit perhitungan. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain *self feeding inflation*.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.

⁶⁶ Idris Parakkasi, *“Inflasi Dalam Perspektif Islam”*, Jurnal Laa Maisyir, Vol.3 No.1, (2016), hlm. 45

⁶⁷ Futihat Abwabul Jannah, Skripsi *“Pengaruh Inflasi dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Periode 2013-2015)*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin), (2018), hlm.18

⁶⁸ Ahmad Mukri Aji dan Syarifah G.M *“Strategi Moneter Bisnis Ekonomi Syariah : Upaya Islam Mengatasi Inflasi”*, (Deepublish: 2020), hlm. 12

- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja, terutama untuk non primer dan barang-barang mewah.
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif, yaitu penumpukan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif, seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Taqiuddin Ahmad ibn Al-Maqrizi menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:⁶⁹

- a. Natural Inflation. Inflasi ini disebabkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak memiliki kendali. Inflasi ini disebabkan oleh turunnya penawaran agregatif atau naiknya permintaan agregatif. Maksudnya, jika barang dan jasa yang dihasilkan sedikit tetapi uang yang ada di masyarakat banyak, maka untuk memperoleh barang dan jasa tersebut mereka harus membayar dengan harga lebih karena keterbatasan barang dan jasa tersebut. Sebagai contoh, Pada masa khalifah Umarribn Khattab pernah terjadi masa panceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum, yang mengakibatkan naiknya harga-harga. Yang dilakukan Umar ibn Khattab dalam mengatasi masalah ini adalah beliau melakukan impor gandum dari Mesir sehingga penawaran barang dipasar kembali naik yang kemudian berdampak pada penurunan harga-harga.
- b. Human Error Inflation, yang disebabkan oleh kesalahan dari manusia yang menyimpang atau melanggar dari aturan dan

⁶⁹ Idris Parakkasi, “Inflasi Dalam Perspektif Islam”, Jurnal Laa Maisyir, Vol.3 No.1, (2016), hlm.45

kaidah-kaidah syariah. Diantara penyebabnya adalah korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, penimbunan barang dan sebagainya.

D. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian pertumbuhan ekonomi

Menurut Adisasmita, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga sering diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi, proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang.⁷⁰

Pertumbuhan ekonomi adalah fenomena penting yang dapat menjadi permasalahan perekonomian dalam jangka panjang. Proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakan sebagai *Modern Economic Growth*. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal itu berarti, dalam jangka panjang kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

⁷⁰ Ahmad Mukri Aji dan Syarifah G.M, “*Strategi Moneter Bisnis Ekonomi Syariah: Upaya Islam Mengatasi Inflasi*”, (Deepublish:2020), hlm.13

Pertumbuhan ekonomi jua menyangkut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menyangkut perkembangan dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini, berarti terdapat kenaikan dalam pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB).⁷¹

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Ekonomi Klasik,

Teori ini ipelopori oleh Adam Smith yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Kemajuan teknologi bergantung kepada pembentukan modal. Dengan terdapatnya akumulasi modal akan memungkinkan dilaksanakannya spesialisasi atau pembagian kerja sehingga produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan. Akibatnya adalah akan mendorong penambahan investasi dan persediaan modal yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan kemajuan teknologi dan menambah pendapatan. Bertambahnya pendapatan berarti meningkatnya kemakmuran dan kesejahteraan penduduk.⁷²

⁷¹ Rinaldi Syahputra, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, *Jurnal Samudera Ekonomika*, Vol.1 No. 2 , (2017), hlm.183

⁷² Samuel Randy Tapparan, “Analisis Korelasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja”, *Jurnal Ekonomika Volume* , Nomor 1, (2020), hlm. 69

b. Teori Neo Klasik

Aliran Neo Klasik menggantikan aliran klasik. Ahli-ahli Neo Klasik banyak menyumbangkan pemikiran mereka mengenai teori pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut: *pertama*, akumulasi modal merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, *kedua* pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang gradual, *ketiga* pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang harmonis dan kumulatif, dan *keempat* aliran neo klasik merasa optimis terhadap pertumbuhan (perkembangan).⁷³

c. Teori Keynes dan Pasca Keynes

Menurut Keynes, karena upah bergerak lamban, maka sistem kapitalis tidak akan secara otomatis menuju kepada keseimbangan penggunaan tenaga kerja secara penuh. Akibat yang ditimbulkan adalah justru sebaliknya. Menurut teori ini, apabila jumlah penduduk bertambah, maka pendapatan perkapita akan berkurang, kecuali bila pendapatan riil juga bertambah. Selanjutnya bila angkatan kerja berkembang, maka output harus bertambah juga untuk mempertahankan kesempatan kerja penuh.⁷⁴

d. Teori Basis Ekspor

Teori basis ekspor adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana. Teori ini sebenarnya tidak dapat digolongkan sebagai bagian dari ekonomi makro interregional karena teori

⁷³ Ita Marlina dan Syaad Afifuddin, "Analisis Potensi Ekspor Hasil-Hasil Pertanian di Kabupaten Karo", Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol 1 No.5, (2013), hlm.21

⁷⁴ Samuel Randy Tapparan, "Analisis Korelasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja", Jurnal Ekonomika Vol.1 No.1, (2020), hlm.69

ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian. Aktivitas basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.⁷⁵

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya sebagai berikut :⁷⁶

a. Pajak

Menurut Waluyo, pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dipaksakan) oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

b. Product Domestik Bruto

Menurut Rudrigger, produk domestik bruto artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Jadi, PDB adalah pendapatan total dan

⁷⁵ Samuel Randy Tapparan, “Analisis Korelasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja”, Jurnal Ekonomika Vol. 1 No.1, (2020), hlm.69

⁷⁶ Nanik Ermawati dan Zaenal Afifi, “Mari Menjadi Wajib Pajak Yang Patuh”, (Jawa Tengah : Modul Perkuliahan Universitas Muria Kudus), (2018), hlm.1

pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu.⁷⁷

4. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa indikator untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut:⁷⁸

a. Pendapatan PerKapita

Pendapatan perkapita ialah pendapatan rata-rata penduduk sebuah negara pada periode tertentu, pendapatan perkapita bisa diperoleh dari pendapatan nasional dengan jumlah penduduk suatu negara yang memiliki pendapatan Perkapita meningkat dari pada periode sebelumnya.

b. Tenaga Kerja dan Pengangguran

Tenaga kerja ialah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pengangguran adalah kebalikan dari tenaga kerja, suatu negara dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi jika jumlah tenaga kerjanya lebih tinggi dari jumlah penganggurannya.

c. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat adalah indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Kesejahteraan masyarakat bisa dilihat dari tingkat kemiskinan yang semakin

⁷⁷ Rinaldi Syahputra, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Samudera Ekonomika*, Vol.1 No. 2, (2017), hlm.185

⁷⁸ Nerpi Handayani, Skripsi, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam", (Lampung: IAIN Raden Intan, 2017), hlm.84

berkurang dan daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Kesejahteraan masyarakat juga di tandai dengan pendapatan perkapita yang tinggi dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam

Dalam islam, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai sebuah pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Perbedaan mendasari antara pandangan ilmu konvensional dengan ekonomi islam adalah terletak pada tujuan akhir. Jika ekonomi konvensional hanyalah berorientasi pada pertumbuhan yang tinggi yang bertujuan untuk kesejahteraan materi, maka islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai suatu sarana guna meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa memandang ras, agama serta bangsa yang berorientasi kepada kesejahteraan materi maupun kepuasan batin. Pertumbuhan ekonomi yang dituju adalah pertumbuhan optimal baik dari segi materi maupun rohani.⁷⁹

Pertumbuhan atau pemerataan sama pentingnya dalam islam. Islam membutuhkan kedua aspek tersebut, baik pertumbuhan maupun pemerataan. Islam tidak akan mengorbankan pertumbuhan ekonomi, karena memang pertumbuhan sangat dibutuhkan. Disisi lain, islam juga memandang pentingnya pemerataan, karena pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh, terlebih apabila pendapatan dan

⁷⁹ P.Pardomuan Siregar, “ *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Bisnis Vol.1 No.1, (2018), hlm.2

faktor produksi banyak terpusat bagi sekelompok kecil masyarakat.

Islam memiliki karakteristik tersendiri agar tujuan pertumbuhan ekonominya bisa tercapai. Karakteristik tersebut adalah: *pertama*, Komprehensif (*al-Syumul*); Islam melihat bahwa pertumbuhan harus berorientasi pada tujuan dan nilai. Aspek material, moral, ekonomi, sosial spiritual dan fiskal tidak dapat dipisahkan. Kebahagiaan yang ingin dicapai tidak hanya kebahagiaan dan kesejahteraan material di dunia, tetapi juga di akhirat. *Kedua*, Berimbang (*Tawazun*); Pertumbuhan tidak hanya diorientasikan kepada pertambahan produksi, namun ditujukan berdasarkan asas keadilan distribusi. *Ketiga*, Realistis (*Waqi'iyah*); Realistis Islam adalah idealitas, dan idealitas islam adalah realitas. *Keempat*, Keadilan, bahwa pertumbuhan harus disertai dengan adanya keadilan distributif. Dan *kelima*, Bertanggung Jawab (*Mas'uliyah*); Ketika Islam memberikan ruang kebebasan terhadap individu dalam bidang apapun dengan ekspresi yang mencerminkan penghormatan kepada manusia untuk menikmati kenikmatan duniawi, maka kebebasan ini tidak diberikan secara absolut tanpa batas. Kebebasan itu dibatasi oleh berbagai aturan yang menunjukkan adanya jaminan kebahagiaan seluruh anggota masyarakat.⁸⁰

⁸⁰ Rizal Muttaqin, "Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam", Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol.1 No. 2, (2018), hlm.119

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa faktor penelitian yang mempengaruhi nilai ekspor karet dan menganalisa berhubungan dengan nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor karet yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Nanda Nur (2018) “Pengaruh Produksi Karet, Harga Internasional Karet dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Karet Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Produksi Karet, Harga Karet Internasional, dan Nilai Tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Karet 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Nilai Tukar sebagai variabel independen. • Menggunakan variabel Ekspor Karet sebagai variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan penelitian tersebut hanya menggunakan variabel Nilai Tukar
2	Nurul Alinda (2013) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel PDB, Inflasi dan Ekspor pada kuartal sebelumnya berpengaruh positif dan terhadap Ekspor Karet • Variabel Kurs Tukar berpengaruh negatif terhadap Ekspor Karet 	<ul style="list-style-type: none"> • Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder • Menggunakan variabel PDB, Kurs Tukar dan Inflasi sebagai variabel independen • Menggunakan Variabel Ekspor Karet sebagai variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Ekspor pada kuartal sebelumnya sebagai variabel independen.

3	Titah Nisfulaila dan Sudarti (2018) “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet di Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial Inflasi dan Kurs Tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditi karet • Variabel Jumlah Produksi berpengaruh positif dan signifikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder • Menggunakan variabel Inflasi dan Kurs Tukar sebagai variabel independen • Menggunakan Variabel Ekspor Karet sebagai variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Jumlah Produksi sebagai variabel independen
4	Marlina Banne dan Yulius Pratomo (2013) “Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA”	<ul style="list-style-type: none"> • ACFTA memberikan pengaruh positif terhadap Ekspor Karet Indonesia • Produk karet Indonesia memiliki daya saing yang kompetitif dibandingkan produk karet negara-negara anggota ACFTA 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Ekspor Karet sebagai variabel dependen • Menggunakan data sekunder yang berupa data deret waktu (<i>time series</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian ini yaitu pada tahun 2004 -2010 • Menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model PLS
5	Agus Priyono (2019) “Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel PDB berpengaruh tidak signifikan • Variabel Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Nilai Tukar dan Inflasi sebagai variabel independen. • Menggunakan variabel Ekspor Karet sebagai variabel dependen • Menggunakan data sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian ini yaitu pada tahun 2007-2013

			yang berupa data deret waktu (<i>time series</i>)	
6	Kristin Merlina, Yusma D dan Yanuar F (2020) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Amerika Serikat (Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Faktor Harga Karet Dunia, Nilai Tukar, Produksi Karet Alam, Harga Karet Sintetis dan Volume Ekspor periode sebelumnya sebagai variabel independen. • Faktor yang mempengaruhi Ekspor Karet Alam sebelum krisis moneter adalah Harga Karet Dunia, Harga Karet Sintetis dan Volume Ekspor periode sebelumnya. • Faktor yang mempengaruhi Ekspor Karet Alam sesudah krisis moneter adalah Harga Karet Dunia, Nilai Tukar dan Harga Karet Sintetis 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel Nilai Tukar sebagai variabel independen. • Metode analisis data dengan menggunakan aplikasi Eviews • Menggunakan variabel Ekspor Karet Alam sebagai variabel dependen 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan variabel independen lainnya yaitu Harga Karet Dunia, Produksi Karet Alam, Harga Karet Sintetis.
7	Muhammad Apipudin (2018) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara Jepang Periode 2000-2016"	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel harga karet alam, GDP, dan kurs rupiah internasional berpengaruh positif dan signifikan • Variabel produksi karet 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel GDP dan Nilai Tukar sebagai variabel independen • Menggunakan variabel Ekspor Karet sebagai 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini menggunakan variabel independen lainnya yaitu harga dan produksi

		<p>alam berpengaruh negatif</p> <ul style="list-style-type: none"> • 	<p>variabel dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan data sekunder berdasarkan runtut waktu (<i>time series</i>) • Menggunakan teknik olah data dengan aplikasi Eviews 	
8	<p>Dewi Indah Agustin (2018) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Di Indonesia Tahun 1987-2016”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor Kurs dan harga karet alam memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Ekspor Karet alam Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel kurs sebagai variabel independen • Menggunakan variabel Ekspor Karet sebagai variabel dependen • Menggunakan data sekunder yang berupa data deret waktu (<i>time series</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian pada tahun 1987-2016 • Metode analisis data menggunakan aplikasi SPSS 23.
9	<p>Mulya Herlina (2018) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia Ke Amerika Serikat Pada Tahun 1980-2015”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Kurs Dollar tidak berpengaruh terhadap volume ekspor karet Indonesia ke AS • Variabel Harga Karet Internasional dan harga karet domestik berpengaruh dan signifikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel kurs sebagai variabel independen • Menggunakan variabel Ekspor Karet sebagai variabel dependen • Menggunakan data sekunder yang berupa data deret waktu (<i>time series</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Periode penelitian pada tahun 1980-2015 • Metode analisis data menggunakan aplikasi SPSS

10	Rauzatul Ulfa dan Devi Andriyani (2019) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Non Migas Di Indonesia Tahun 1985-2017"	<ul style="list-style-type: none"> • Kurs dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan • Inflasi tidak berpengaruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel kurs, pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai variabel independen • Menggunakan data sekunder yang berupa data deret waktu (<i>time series</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan variabel kurs, pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai variabel independen • Menggunakan data sekunder yang berupa data deret waktu (<i>time series</i>)
----	---	--	---	---

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

F. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan, kesimpulan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya. Jika teori atau empiris yang terdapat di dalam kerangka konseptual menyatakan bahwa X1 memang berpengaruh terhadap Y, maka hipotesisnya ialah X1 berpengaruh terhadap Y.⁸¹

a. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Karet

Nilai tukar atau kurs (exchange rate) ialah suatu mata uang terhadap lainnya yang merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.⁸²

Menurut penelitian terdahulu Nanda Nur (2018) dalam judul Pengaruh Produksi Karet, Harga Karet Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Karet Indonesia. Hal ini didukung oleh Dewi Indah Agustin, Kristin Merlina, Yusma D dan Yanuar yang

⁸¹ Irfan dkk, "Metodologi Penelitian Bisnis Konsep & Aplikasi". (Medan: UMSU PRESS, 2014),hlm.111

⁸² Richard G. Lipsey dkk "Pengantar Makro Ekonomi" (Jakarta: Erlangga)Edisi Ke-8,hlm.379

menyatakan bahwa variabel tingkat nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
 $H_1 = \text{Nilai Tukar Berpengaruh dan Signifikan terhadap Ekspor Karet Indonesia}$

b. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Karet

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.⁸³

Menurut penelitian terdahulu oleh Nurul Alinda (2013) dalam judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Berganda. Hal ini didukung oleh Agus Priyono (2019) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_2 = \text{Inflasi Berpengaruh dan Signifikan terhadap Ekspor Karet}$

c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Karet

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara

⁸³ Bank Indonesia, “*Inflasi*”, www.bi.go.id Diakses pada 25 April Pukul 18.45

berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu.⁸⁴

Menurut penelitian terdahulu oleh Rauzatul Ulfa, Devi Andriyani (2019) dalam judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Non Migas di Indonesia Tahun 1985-2017 yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ = Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh dan Signifikan terhadap Ekspor Karet

d. Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Simultan Terhadap Nilai Ekspor Karet

Menurut Penelitian terdahulu oleh Nurul Alinda dalam judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia yang menyatakan bahwa variabel kurs, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap ekspor karet di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

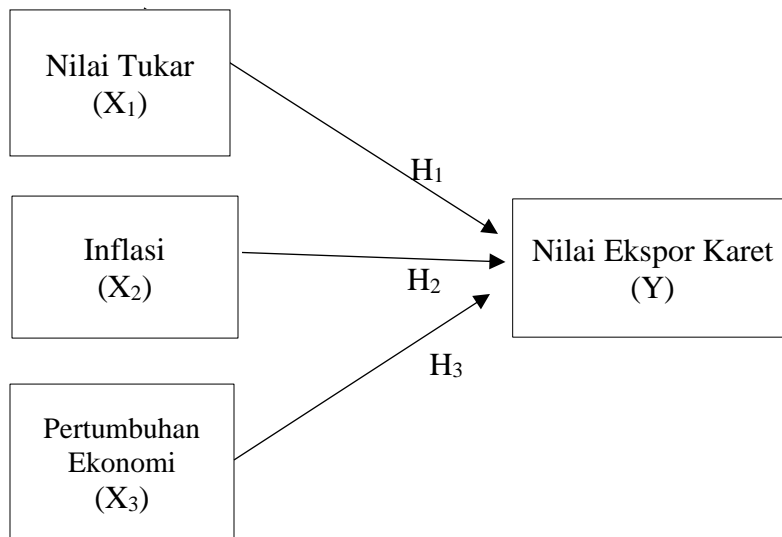
H₄ = Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama Berpengaruh dan Signifikan terhadap Ekspor Karet.

⁸⁴Kementerian Keuangan, ”Seri Ekonomi Makro-Teori Pertumbuhan Ekonomi”, www.kemenkeu.go.id Diakses pada 25 April Pukul 18.57

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka lebih memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta memperjelas akar pemikiran dalam penelitian untuk menjelaskan pengaruh nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor karet di Indonesia.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran
Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi
Terhadap Nilai Ekspor Karet di Indonesia



Sumber : Hasil Pemikiran diolah, 2021

Keterangan :

1. Variabel dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Ekspor Karet (Y)
2. Variabel independen (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar (X₁), Inflasi (X₂), dan Pertumbuhan Ekonomi (X₃).